

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, bersifat menular, dan dapat menimbulkan gejala ringan hingga berat, bahkan mengancam jiwa. Tingkat keparahan penyakit ini dipengaruhi oleh jenis patogen penyebab, kondisi lingkungan, serta daya tahan tubuh individu. ISPA juga dapat diartikan sebagai infeksi akut yang menyerang area hidung, telinga, tenggorokan (faring), trakea, bronkus, dan paru-paru dengan durasi kurang dari dua minggu, yang ditandai dengan gejala batuk dan/atau pilek, sesak napas akibat hidung tersumbat, serta bisa disertai demam. Pada anak-anak di bawah lima tahun, sanitasi air dan kebersihan yang buruk (Water, Sanitation, and Hygiene/WASH) menyumbang sekitar 395.000 kematian dan 37 juta Disability Adjusted Life Years (DALY), mencakup 7,6% dari total kematian dan 7,5% dari seluruh DALY pada kelompok usia tersebut. Dari jumlah itu, sekitar 112.000 kasus berkaitan dengan ISPA. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama penyakit menular pada balita secara global (Zulfa, 2023).

ISPA juga menjadi salah satu faktor utama penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian pada anak-anak, baik di tingkat global maupun nasional. Menurut WHO pada tahun 2023, sekitar 4,25 juta orang meninggal dunia akibat ISPA secara global. Angka kematian bayi akibat

ISPA menunjukkan fluktuasi, yakni 36,4% pada 2019, menurun menjadi 18,2% pada 2022, namun kembali naik menjadi 38,8% pada 2023.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada Tahun 2022. ISPA pada balita menunjukkan sebagian besar 75,9% balita yang terkena ISPA (Laporan Tahunan Dinas kesehatan NTT 2022). Menurut data yang disajikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, terdapat perubahan insiden penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat 21.860 kasus ISPA pada balita, mengalami penurunan menjadi 12.841 kasus pada tahun 2021, pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 20.937 kasus. (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2022). Data yang diperoleh dari Puskesmas Pambotanjara menunjukkan tren serupa, tahun 2022 dengan 938 kasus, pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 1.044 kasus, tahun 2024 kasus ISPA mengalami penurunan menjadi 828 kasus (Laporan Tahunan Puskesmas Pambotanjara, 2024).

Pemberian kompres hangat merupakan salah satu intervensi dalam keperawatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan pasien (Nugroho, 2022). Menurut penelitian oleh Windawati dan Alfiyanti (2020), terapi kompres hangat terbukti efektif untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia. Intervensi ini memberikan efek fisiologis berupa pelebaran pembuluh darah perifer (vasodilatasi), yang membantu mengeluarkan panas dari dalam tubuh.

Selain itu, tindakan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa nyaman serta membantu menjaga kestabilan kondisi umum anak. Penerapan terapi ini secara konsisten dan tepat menjadi bagian penting dalam tata laksana demam, khususnya pada kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). (Afriyeni. H., 2022)

Hipertermia yang menyertai ISPA pada anak dapat menimbulkan berbagai komplikasi, seperti kejang demam, dehidrasi, dan gangguan kesadaran, apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Untuk itu, dibutuhkan strategi penatalaksanaan yang sederhana, mudah diterapkan, dan tetap aman dilakukan di lingkungan rumah. Terapi kompres air hangat menjadi alternatif yang dapat dilakukan sebagai langkah awal sebelum anak memperoleh penanganan lanjutan oleh tenaga kesehatan profesional.

Namun, efektivitas terapi juga sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam mengenali tanda dan gejala awal yang muncul pada anak. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai bahaya demam tinggi dan langkah penanganan awal menunjukkan adanya masalah dalam manajemen kesehatan keluarga yang tidak efektif, khususnya yang berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengenali masalah kesehatan. Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran keluarga, serta mendorong keterlibatan aktif dalam upaya pencegahan dan perawatan anak di rumah. (Nopianti 2023).

Penerapan terapi kompres air hangat sebagai penanganan awal pada anak dengan ISPA yang mengalami demam tinggi menjadi sangat

penting. Penerapan terapi ini yang tepat dapat mengurangi risiko komplikasi, serta mengurangi angka rujukan yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi kompres air hangat pada pasien ispa dengan masalah keperawatan Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit Diwilayah Kerja Puskesmas Pambota Njara ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan dalam penerapan terapi kompres air hangat pada balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan hipertermia di wilayah kerja Puskesmas Pambota Njara.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi proses pengkajian pada penerapan terapi kompres air hangat untuk balita ISPA dengan hipertermia di wilayah kerja Puskesmas Pambota Njara.
2. Menentukan diagnosa keperawatan yang tepat dalam penerapan kompres air hangat pada balita ISPA dengan hipertermia.
3. Menyusun rencana intervensi keperawatan terkait terapi kompres air hangat pada balita dengan ISPA dan hipertermia.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa terapi kompres air hangat pada balita dengan ISPA dan hipertermia.

5. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas penerapan kompres air hangat pada balita ISPA dengan hipertermia di wilayah kerja Puskesmas Pambota Njara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan
Menjadi referensi tambahan di lingkungan akademik terkait penerapan terapi kompres air hangat pada balita dengan ISPA dan hipertermia, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pambota Njara.
2. Bagi Puskesmas Pambota Njara
Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan terkait manajemen hipertermia menggunakan terapi kompres hangat.
3. Bagi Pasien (Balita dan Orang Tua)
Menambah wawasan dan pengetahuan tentang manfaat serta cara penerapan terapi kompres air hangat sebagai bagian dari penanganan ISPA dengan hipertermia.
4. Bagi Masyarakat
Sebagai sumber informasi mengenai pencegahan dan penatalaksanaan awal ISPA pada balita, khususnya di Desa Pambota Njara.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Marsya Triputri, Nur Febrianti, Rosita (2024)	Implementasi Terapi Kompres Air Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak dengan Hipertermia pada Kasus ISPA di RS Bhayangkara Palu	Studi kasus deskriptif, menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dan media leaflet	Suhu tubuh pasien turun dari 38,5°C menjadi 36,9°C pada hari pertama, 37,7°C menjadi 36,8°C pada hari kedua, dan menjadi normal 36,6°C pada hari ketiga setelah penerapan terapi kompres hangat.
2	Citra Tri Sartika, Arnaldo Anggriawan (2022)	Penerapan Manajemen Hipertermia pada Pasien ISPA: Studi Kasus Rianita	Studi kasus deskriptif dengan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan pencatatan data	Setelah tiga hari intervensi, masalah hipertermia berhasil diatasi melalui manajemen keperawatan.
3	Nopianti, Septi Viantri Kurdaningsih, Widya Arisandy (2023)	Penerapan Kompres Hangat untuk Menurunkan Hipertermia pada Anak yang Mengalami Kejang Demam	Studi kasus deskriptif analitik	Suhu tubuh pasien menurun dari 39,3°C menjadi 36,9°C selama tiga hari pemberian kompres hangat, dengan penurunan frekuensi kejang yang signifikan.